

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang telah dimulai sejak akhir Desember 2019, kini menjadi persoalan global. Ratusan juta orang terinfeksi, puluhan juta manusia masih harus berjuang bertahan hidup dalam ruang isolasi, dan jutaan nyawa harus meninggal dalam cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Belum lagi, banyak orang yang kehilangan tempat menggantungkan hidup. Semua dimensi vital, tidak ada yang luput dari ancaman makhluk renik ini.

Pandemi mengubah tatanan kehidupan masyarakat serentak pula menimbulkan rasa cemas, takut dan gelisah. Ketakutan yang paling besar adalah takut akan kematian. Di hadapan Covid-19, batas antara hidup dan mati menjadi semakin tipis. Di saat-saat seperti ini, manusia kembali mempertanyakan siapakah dirinya di hadapan Allah dan siapakah Allah bagi manusia. Situasi tapal batas ini, mengantar manusia pada pertanyaan, di manakah Allah di masa pandemi Covid-19? Masih mungkinkah untuk menggantungkan pengharapan pada Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini serentak menggugat iman umat saat ini. Bagi orang yang beriman, pandemi bisa dimaknai sebagai cobaan dan ujian atas iman yang bisa memurnikan iman pada Allah, sebaliknya bagi kaum agnostik dan ateis, pandemi bisa menjadi alasan untuk mengingkari eksistensi Tuhan.

Tidak ada yang salah bila manusia mempertanyakan Tuhan dalam masa sulit seperti ini sebab sebagai *homo religiosus*, pencarian manusia akan makna hidupnya berkiblat pada pencariannya akan sang pemilik kehidupan yaitu Tuhan. Tuhan diyakini sebagai pemegang kendali atas kehidupan dan kepada-Nya semua

kelak akan kembali. Pencarian ini bukan bermaksud menegasikan Allah, malah sebaliknya mengantar manusia pada perjumpaan yang personal dengan Allah. Harus diakui bahwa penderitaan dalam refleksi yang lebih mendalam justru mengantar manusia pada perjumpaan dengan yang Ilahi. Refleksi yang demikian, dalam narasi biblis, tampil sangat kuat dalam tokoh Ayub. Ketahanan iman Ayub dalam penderitaan menjadi kisah yang patut dibanggakan. Sebagai seorang manusia yang rapuh, Ayub tidak banyak mengerti tentang maksud penderitaan yang tiba-tiba menimpa dirinya. Secara amat memilukan, ia merasa ditinggalkan oleh Allah. Jika ia memang berdosa, Tuhan tidak sepatutnya mendatangkan penderitaan itu atasnya, bukankah Tuhan harusnya mengampuni dia? Tuhan yang dialaminya sejak masa muda, terasa asing baginya, belum lagi, para sahabatnya menjatuhkan tuduhan yang tidak adil atasnya: Ayub menderita karena ia telah berdosa terhadap Allah dan terhadap sesama.

Ayub mengalami penderitaan yang bertubi-tubi, pertama, ia kehilangan semua harta miliknya bahkan kesepuluh anaknya meninggal atas cara yang mengenaskan. Kedua, ia menderita barah busuk di sekujur tubuhnya. Ketiga, ia merasa ditinggalkan oleh Allah. Keempat, ia dituduh sebagai pendosa oleh para sahabatnya. Dalam semuanya itu, Ayub tetap menaruh pengharapannya pada Allah. Kitab suci menulis pengharapan itu diungkapkan Ayub baik secara tersirat maupun tersurat. Begitu besar pengharapan Ayub akan Allah. Ayub bukan saja meminta pertanggungjawaban Allah atas ketidakadilan yang ditimpakan atasnya, melainkan ia juga mengharapkan Allah sebagai penebusnya (*goel*). Karena imannya ini, Ayub beroleh belas kasihan dari Allah. Allah sendiri membenarkan Ayub di hadapan teman-temannya.

Iman Ayub adalah jaminan bagi dirinya untuk tetap bertahan dalam penderitaan. Bertahan dalam pengertian ini bukanlah bersikap apatis (masa bodoh) terhadap penderitaan atau fatalistis. Iman Ayub menolak sikap yang demikian, sebaliknya, iman Ayub adalah iman yang menerima dengan ikhlas segala penderitaan sambil menaruh pengharapan akan Tuhan. Gugatan dan pertanyaan Ayub bisa dipandang sebagai bentuk protes Ayub kepada Allah. Protes yang diajukan Ayub kepada Allah bukan bermaksud menolak rencana Allah atas dirinya melainkan sikap yang lahir dari kesadaran bahwa Dia yang

memberi itu kepada Ayub adalah Dia yang mahatinggi dan mahakuasa. Ayub tidak berkuasa atas penderitaannya, Ia sadar bahwa hanya Allah yang berkuasa atas dirinya. Kepada Dia yang Mahakuasa itulah Ayub mengajukan perkaranya. Inilah iman Ayub.

Iman Ayub lahir dari pergumulannya dengan penderitaan. Persoalan penderitaan adalah persoalan eksistensial yang menyangkut manusia sepanjang zaman. Litani penderitaan ini kembali terjadi pada manusia masa kini tatkala Covid-19 dengan cepat menyusup masuk dan mengganggu keamanan manusia. Paralelisme antara penderitaan Ayub dan penderitaan manusia saat ini, dapat dibandingkan dalam beberapa fakta berikut: Pertama, tidak ada seorang pun yang dapat menduga sebelumnya bahwa Ayub dapat mengalami penderitaan yang hebat. Covid-19 yang menyerang ratusan juta orang di seluruh dunia juga terjadi secara tiba-tiba. Dengan mudah manusia terinfeksi virus yang mematikan ini. Virus ini juga menyebar dengan cepat di seluruh dunia. Kedua, dalam cara yang tidak terbayangkan sebelumnya, Ayub kehilangan semua harta miliknya namun kehilangan yang paling besar adalah kematian 10 orang anaknya dalam waktu yang bersamaan. Cerita kehilangan orang-orang yang dicintai menjadi kisah pilu manusia saat ini. Banyak dari antara mereka yang harus terluka karena kehilangan sanak saudara. Berita duka kematian karena Covid-19 selalu terdengar setiap hari. Dapat dibayangkan, seperti Ayub, mereka meratapi kepergian orang tercinta. Namun, yang memilukan dari kematian oleh Covid-19 ialah proses pemakaman jenazah dengan protokol Covid-19 yang ketat seperti tanpa iringan anggota keluarga, tanpa misa pemakaman, tanpa “mete” atau tuguran dan berbagai pembatasan lainnya. Ketiga, Ayub menderita luka borok, yang mengharuskan ia mengasingkan diri dari anggota keluarganya. Demikian pun Covid-19 mengharuskan mereka yang terinfeksi berdiam diri dalam ruang isolasi sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Jika Ayub masih bisa dikunjungi oleh orang terdekat saat sakit, tidak demikian halnya dengan pasien Covid-19. Mereka tidak diizinkan bertemu tatap muka dengan orang terdekat selain dengan petugas kesehatan, itu pun dengan memakai APD yang lengkap. Pasien Covid-19 merasa terasing dari dunia sekitar. Mereka hanya berteman dengan diri sendiri dan bergelut dengan penderitaannya. Satu-satunya yang membuat mereka bertahan

adalah harapan. Keempat, Ayub dalam penderitaannya, bergulat dengan banyak pertanyaan teodice, tentang keadilan Allah. Demikian pun, saat pandemi Covid-19 tiba-tiba datang, tidak sedikit manusia yang bergulat dengan pertanyaannya tentang kebaikan Allah. Manusia mempertanyakan, mungkinkah beriman kepada Allah masih relevan di masa pandemi Covid-19 atau sekadar membuat manusia sejenak melupakan penderitaannya di bumi dengan harapan akan keselamatan di surga?

Di tengah pandemi, kesadaran dialektis hubungan antara manusia dengan Allah direfleksikan secara lebih mendalam. Bisa dikatakan, gara-gara pandemi, manusia mencari Tuhan. Ini dapat dibenarkan sebab dari banyaknya hasil survei yang dilakukan dapat dilihat bahwa tingkat religiositas umat di masa pandemi semakin meningkat. Banyak orang yang merasa hubungan yang personal dengan Tuhan justru menjadi lebih intens di masa pandemi Covid-19. Umat beriman melihat pandemi sebagai ujian yang memurnikan iman. Iman bukannya mati suri di masa pandemi, malah sebaliknya semakin bertumbuh. Tanggapan umat manusia terhadap pandemi lahir dari pengalaman mereka akan belas kasih dan kerahiman Allah. Kendatipun manusia merasa bahwa pandemi ini sangat hebat mengguncang kehidupan, akan tetapi mereka tetap merasakan belas kasih Allah baik secara individual maupun komunal. Allah yang berbelas kasih hadir dalam rupa-rupa bentuk, seperti juga yang tampak dalam solidaritas dari sesama manusia. Solidaritas yang juga dapat diartikan sebagai kesetiakawanan berarti juga bergerak ke luar dari diri seperti Kristus yang menyerahkan diri-Nya hingga wafat di Salib. Kristus yang tersalib bukan saja memberikan kekuatan bagi manusia yang tengah menderita melainkan juga menggerakkan bangsa manusia untuk memberi dirinya bagi pelayanan kepada sesama yang menderita.

Pemaknaan manusia atas pandemi Covid-19 cukup beragam. Meskipun harus diakui bahwa iman umat bertumbuh di masa pandemi, namun harus diterima juga kenyataan bahwa tidak sedikit manusia yang menaruh curiga atas iman. Bagi kaum agnostik dan ateis, iman tidak bisa membebaskan manusia dari pandemi Covid-19. Menurutnya, dari pada menaruh pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan, lebih baik bila manusia mengarahkan dirinya pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi sudah cukup dapat membebaskan manusia dari Covid-19. Bagi mereka, Percaya kepada Tuhan adalah sia-sia sebab Tuhan tidak ada, yang ada hanya pengetahuan dan teknologi. Pengagungan yang terlalu berlebihan terhadap ilmu pengetahuan menjadi kecenderungan lain yang berkembang di masa pandemi Covid-19. Memang benar bahwa iman tidak bisa memusnahkan virus, akan tetapi iman bisa memberikan kekuatan kepada manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang bisa menghasilkan obat dan vaksin sebagai senjata ampuh untuk melawan pandemi, akan tetapi, pengalaman membuktikan vaksin tidak menjamin manusia luput dari Covid-19. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, manusia diantar pada kesadaran eksistensial bahwa ada Tuhan yang mahakuasa dan maha berdaulat. Horison berpikir manusia tidak dapat menjangkau Tuhan, namun itu bukan berarti bahwa Tuhan tidak ada. Tuhan lebih dari sekadar ada. Ia hadir dan bergelut dengan manusia dalam penderitaan. Iman akan Allah bekerja sama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menemukan cara-cara agar manusia dapat tetap bertahan di tengah wabah Covid-19. Iman menggerakkan manusia untuk membangun solidaritas di masa pandemi Covid-19, dalam mana hal ini sangat dibutuhkan di masa pandemi Covid-19. Iman menolak putus asa dan memberikan harapan kepada manusia untuk selalu berusaha ke luar dari bahaya Covid-19. Namun, ketika pada akhirnya manusia sampai pada keterbatasannya, di situlah iman menjadi pintu untuk mengakui bahwa ada kekuatan lain yang melampaui kekuatan manusiawi, ada Tuhan yang maha berdaulat.

Keseluruhan tulisan dalam tesis ini dibangun atas ide yang berkaitan dengan tema di manakah Allah dalam pandemi Covid-19? Atau bagaimana iman akan Allah dimaknai dalam pandemi Covid-19? Atau mungkinkah manusia masa kini masih memiliki iman seperti Ayub yang dalam penderitaannya tetap setia bertahan pada Allah?

Pertama, pertanyaan tentang di manakah Allah di masa pandemi, bukanlah bentuk ketidakpercayaan akan adanya Allah melainkan sebuah pencarian akan Allah. Jauh sebelum pandemi Covid-19, manusia sudah percaya pada adanya Allah yang mahakuasa, yang hadir bersama manusia ciptaan-Nya baik dalam untung maupun malang. Hampir semua manusia percaya akan hal ini termasuk juga para responden yang memberikan jawaban. Karena itu, manusia sebenarnya

mebutuhkan lebih banyak bukti agar yakin bahwa Allah betul-betul berkarya pada saat ini. Bagi para penyintas Covid-19, Allah ditemukan sebagai sahabat yang berjalan bersama mereka dalam penderitaan. Iman mereka menjawab bahwa Allah tidak membiarkan mereka berjalan seorang diri dalam penderitaan, melainkan Allah menemani mereka dan memberi kekuatan. Kekuatan mereka ada pada Salib Kristus. Sementara bagi orang lain, Allah yang tersalib mendorong mereka agar di masa pandemi ini, berani ke luar dari kemapanan diri dan membantu orang lain yang menderita. Dengan demikian, pertanyaan di manakah Allah di masa pandemi? dapat dijawab dengan pernyataan ini bahwa Allah hadir sebagai sahabat bagi yang menderita, Ia juga hadir dalam diri orang-orang yang memiliki hati untuk bersedia membantu sesama yang menderita. Allah tidak mati, Ia hadir dalam cara yang tidak disadari sesungguhnya oleh manusia.

Kedua, sepanjang masa pandemi Covid-19, iman tampak dalam cara-cara yang mempribadi. Jika sebelum pandemi, iman itu diungkapkan dalam ritus komunal, saat pandemi, pengungkapan iman justru lebih personal antara “aku” dan Tuhan. Dengan pandemi, manusia perlahan-lahan menata hubungannya yang pribadi dengan Tuhan. Karena pandemi, manusia bisa menyadari dirinya sebagai makhluk yang terbatas di hadapan Tuhan yang tidak terbatas. Kepercayaan kepada Allah yang mempribadi telah menimbulkan optimisme dalam diri manusia. Allah yang berpribadi itu dilihat sebagai sosok yang penuh kebaikan, yang tidak pernah membiarkan manusia berjalan seorang diri meskipun itu dalam situasi penderitaan. Banyak kisah yang dilukiskan dalam tulisan ini tentang kehadiran Allah yang mempribadi entah itu hadir di kedalaman jiwa manusia, maupun hadir dalam cara-cara yang boleh dikatakan sebagai mujizat dalam hidup.

Ketiga, kepercayaan Ayub akan Allah menjadi lebih kokoh setelah ia bergelut dalam penderitaan. Ia tidak lagi mau bertanya tentang dari mana penderitaannya atau kenapa Allah mendatangkan penderitaan atasnya, melainkan ia tunduk pasrah dan rendah hati mengakui kebesaran dan keagungan Allah. Ayub melihat penderitaannya sebagai kesempatan untuk memurnikan iman. Tesis ini banyak berbicara tentang pandemi Covid-19 sebagai ujian atas iman. Sebagai bagian dari teologi kontekstual, penulis menemukan bahwasanya, makna penderitaan sebagai ujian atas iman, bukan hanya dialami oleh Ayub melainkan

dialami juga oleh manusia saat ini ketika berhadapan dengan pandemi Covid-19. Pandemi mengantar manusia pada pemurnian iman yang mendalam. Seperti yang tampak hingga saat ini, pandemi memberi kesempatan kepada manusia untuk menata kembali hubungannya dengan Allah, dengan sesama, dan dengan lingkungan. Pandemi juga mengasah hati manusia untuk terbuka pada sesama yang menderita.

Kisah penderitaan manusia di masa pandemi Covid-19 dari perspektif kitab Ayub ini serentak pula adalah sebuah pergulatan iman umat. Manusia saat ini bergulat bukan saja dengan penderitaan melainkan juga dengan banyaknya pertanyaan tentang Allah. Perlahan-lahan manusia mulai menemukan jawaban atas pencariannya melalui perjumpaan yang personal dengan Allah. Hasil kajian yang termaktub dalam tesis ini merupakan pencarian makna atas fenomena pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama hampir tiga tahun. Hal yang menarik bahwa manusia bukan saja bergulat dengan penderitaan melainkan juga bergulat dengan Allah. Manusia menampilkan kembali pergulatan yang dialami tokoh Ayub dalam narasi Kitab Suci. Bagi kaum beriman, pandemi Covid-19 dimaknai sebagai persoalan iman. Iman manusia di masa pandemi bukanlah iman yang tunduk pasrah melainkan iman yang menggerakkan mereka untuk bertindak sambil tetap dengan rendah hati mengakui kedaulatan Allah bahwa hanya Allah yang bisa menyelesaikan semua ini. Allah tidak mungkin bekerja sendiri, ia membutuhkan campur tangan manusia sebagai *co-creator* bukan hanya dengan kata melainkan dengan perbuatan. Iman di masa pandemi, membutuhkan pengungkapannya dalam tindakan nyata sehingga di masa pandemi Covid-19, Allah berkarya juga dalam diri manusia untuk mengubah kekacauan menjadi sebuah harmoni.

5.2 SARAN

Pandemi Covid-19 bukan sekadar persoalan privat melainkan juga menjadi persoalan manusia di seluruh dunia. Covid-19 ibarat angin yang tidak kelihatan namun bisa dirasakan akibatnya. Akan tetapi, ketakutan dan kecemasan ini perlahan-lahan terhalau apabila manusia mau bekerja sama dalam perang bukan dengan senjata laras panjang melainkan dengan membangun solidaritas. Selain

itu, ada beberapa saran yang diberikan penulis kepada beberapa pihak berkenaan dengan tema tulisan ini:

5.2.1 Bagi Para Penyintas Covid-19

Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa menjadi pasien Covid-19 adalah derita yang paling memilukan untuk manusia saat ini. Betapa tidak, mereka yang terinfeksi virus terpaksa harus dijauhkan dari orang-orang terdekat dan komunikasi terbatas hanya melalui pertemuan virtual melalui media sosial. Mereka diasingkan dari yang lain. Dengan demikian, mereka mengalami penderitaan rangkap, berperang melawan virus dan berperang melawan kesendirian dalam ruang isolasi. Di sinilah pergulatan itu dimulai. Para penyintas Covid-19 pastinya merasa takut, apalagi dengan bayangan kematian yang terasa berada dekat di depan mata. Kepada para penyintas, selalu diingatkan agar jangan takut dan jangan kehilangan harapan. Banyak orang yang berhasil ke luar dari ruang isolasi karena mereka memiliki pengharapan. Bagi umat Kristiani, harapan itu lahir dari iman akan Yesus Kristus yang lebih dahulu menderita. Dalam kesendirian di ruang isolasi, yakinlah bahwa Tuhan Yesus selalu menemani. Dia telah terlebih dahulu menderita bagi manusia. Iman itulah yang menyelamatkan dan memberi harapan serta kekuatan. Seperti Ayub yang dalam penderitaannya menggantungkan harapannya pada Tuhan dan seperti banyak orang lainnya yang ketika diisolasi berharap akan kesembuhan, demikianlah hendaknya para penyintas memiliki pengharapan yang sama. Dalam iman, ada kesembuhan, dalam iman ada keselamatan. Iman bukannya membebaskan manusia dari Covid-19 melainkan memberikan kekuatan agar manusia bisa bertahan. Kekuatan dan harapan itu menjadi senjata utama bagi para penyintas di ruang isolasi.

5.2.2 Bagi Institusi Gereja

Gereja perlu peka terhadap pergerakan zaman agar Injil keselamatan Yesus Kristus bisa diterima oleh manusia dari berbagai generasi. Gereja bukan terpisah dari dunia melainkan berada dalam dunia. Karena itu, kegembiraan, duka dan kecemasan dunia adalah juga kegembiraan, duka dan kecemasan Gereja. Dalam tiga tahun terakhir ini, duka dan kecemasan dunia berhubungan dengan

pandemi Covid-19 yang juga mengancam penghayatan keagamaan umat manusia. Banyak kegiatan keagamaan yang tidak bisa dijalankan karena pembatasan-pembatasan yang dilakukan. Sepertinya, Gereja harus terbiasa dengan pelayanan misa *online*, pertemuan pastoral *online* dan katekese *online*. Meskipun berat, Gereja mesti berdamai dengan situasi ini sebagai jawabannya terhadap tantangan zaman. Agar Gereja bisa berdamai dan tetap hidup serta bertumbuh di kalangan umat, maka perlu adanya regulasi yang mengatur kebijakan pelayanan sakramental *online*. Hingga saat ini Gereja masih terfokus pada pelayanan tatap muka yang menekankan persekutuan fisik, belum ada pandangan teologis atau dogmatis yang mengakomodir persekutuan *online*. Pemberlakuan misa *live-streaming* juga menggantikan unsur penting dalam ekaristi yaitu menerima komuni kudus dengan komuni spiritual. Pemberlakuan misa *online* selama berbulan-bulan membangkitkan kerinduan yang besar dari umat untuk menerima komuni kudus. Misa *online* dari rumah masing-masing dirasa kurang lengkap karena tanpa komuni kudus, dengan demikian, makna ekaristi sebagai perjamuan menjadi semakin kabur dalam misa *live-streaming*. Karena itu, perlu adanya kebijakan yang mengatur agar umat yang mengikuti misa *online* juga bisa menerima komuni kudus dan bukan hanya komuni spiritual. Gereja perlu memikirkan cara-cara yang efektif agar kerinduan umat untuk mendapatkan pelayanan sakramen di masa pandemi, masih bisa dilayani meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Disadari bahwa Pandemi Covid-19 tidak akan berakhir bila tidak adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin agar di masa pandemi ini, pemulihan kesehatan dan perbaikan ekonomi bisa berjalan seimbang. Saatnya, masyarakat mengambil bagian guna mendukung program yang ada. Ini bukan sekadar sebuah bentuk kepatuhan melainkan juga bisa dilihat sebagai tanda solidaritas. Bagi seorang Kristen, pandemi membangkitkan rasa solidaritas, dasarnya adalah solidaritas Kristus kepada umat-Nya. Dalam kitab Ayub, solidaritas itu ditunjukkan melalui kehadiran tiga orang sahabat yang datang ingin menghibur Ayub. Solidaritas yang

sama hendaknya juga ditunjukkan oleh warga masyarakat mulai dari hal paling sederhana misalnya dengan mematuhi prokes, turut terlibat dalam program vaksinasi nasional hingga membantu kelompok yang paling rentan terkena dampak pandemi. Masyarakat hendaknya terlibat aktif untuk mendukung program pemerintah. Bagi orang Kristen, patuh terhadap anjuran yang baik dari pemerintah di masa Covid-19 adalah juga bagian dari iman.

5.2.4 Bagi Para Pelayan Pastoral

Pelayan pastoral yang dimaksudkan bukan hanya kaum tertahbis melainkan terutama adalah para awam terbaptis yang mendapat tugas khusus membantu pelayanan umat Allah di masa pandemi Covid-19. Penutupan tempat ibadah dan pembatasan kapasitas ruangan untuk merayakan ekaristi memberi peluang bagi para pelayan pastoral guna memberi wajah baru dalam pelayanan pastoral dengan berbasiskan pada media digital. Perlu kesadaran dari semua pihak khususnya katekis awam agar pewartaan sabda di masa pandemi Covid-19 tetap berjalan dengan baik. Tentu saja, pelayanan Sabda tidak hanya berhenti di mimbar tetapi juga mesti melangkah ke medan karya. Karena itu, para pelayan pastoral awam bersama klerus hendaknya menggiatkan aksi solidaritas untuk membantu umat yang rentan terdampak pandemi Covid-19, seperti orang-orang miskin dan kelompok rentan lainnya. Dengan demikian, di masa pandemi ini, semakin banyak orang yang merasakan belas kasih dan kerahiman Allah. Doa memang penting, namun itu saja tidak cukup. Para pelayan pastoral harusnya berada pada garda terdepan guna membantu sesama yang menderita.

BIBLIOGRAFI

I. DOKUMEN, KAMUS, KITAB SUCI DAN LEKSIKON

Douglas, J.D., *et al.* *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jld. I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.

_____. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jld. II. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.

Efendi, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Entri C-I. Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001.

Gentz, William H, dkk. Eds. *The Dictionary of Bible and Religion*. Nashville, USA: Abingdon Press, 1986.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. R. Rubiyatmoko *et.al.* Cetakan V. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2018.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta, 2005.

Paus Benediktus XVI. *Spe Salvi, Harapan yang Menyelamatkan*. Penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.

Paus Fransiskus. *Misericordia et Misera, Belas kasih dan Penderitaan*. Penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. *Salvifici Doloris, Penderitaan yang Menyelamatkan*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1984.

Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.

II. BUKU-BUKU

Ammerman, L.M. dan J. Maritim. *Melihat ke Dalam Perjanjian Lama*. Vol. 3. Bandung: Kalam Hidup, 1979.

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Penerj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2011.

Bank Indonesia. *Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi*. Jakarta: Bank Indonesia, 2020.

- Bergant, Diane dan Robert J. Karris. Eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Penerj. A.S. Hadiwiyata. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A.S. Hadiwiyata. Cetakan XIV. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2007.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman dan Inggris*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2013.
- _____. *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Brook-Howard, We. *Keluarlah Wahai Umat-Ku*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2014.
- Brown, Raymond E, dkk. Eds. *The New Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1990.
- Buku, Richard M., ed. *Yohanes Paulus II Tentang Sakit dan Derita*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Bullock, Hassel. *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*. Penerj. Yeremia Suhadi. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Camus, Albert. *Sampar*. Penerj. Nh. Dini. Jakarta: Obor, 2013.
- Chen, Martin dan Stanis Harmansi, eds. *Di manakah Allah?: Beriman di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Obor, 2021.
- Damm, Muhammad. *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*. Depok: Kepik, 2011.
- Davidson, A.B. *The Book of Job*. Cambridge: Cambridge University, 1895.
- Dewantar, Agustinus. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Driyarkara, *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Frommel, Maire Claire Barth. *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus bagi Dunia Modern*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Gordis, Robert. *The Book of God and Man*. Chicago: University of Chicago, 1965.
- Graham, Billy. *Who's in Charge of a World that Suffers*. Penerj. D'vorah DN. Jakarta: Light Publishing, 2021.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberikan Alkitab*. Kanisius: Yogyakarta, 1989.
- Habel, Norman C. *The Book of Job*. Britain: SCM Press Ltd, 1985.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kantor Staf Kepresidenan dan Kominfo. *Indonesia Tangguh Indonesia Tumbuh*. Jakarta: Antara-Kantor Berita Nasional, 2021.
- Keene, Michae. *Agama-Agama Dunia*. Penerj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kilby, Karen. *Karl Rahner*. Penerj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi dan Robert Mirsel, eds. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Jilid 1. Maumere: Ledalero, 2011.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2006.
- _____. *Di Tebing Waktu: Dimensi Sosio-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Komunitas Kahe. *Tsunami! Tsunami! Antologi Tulisan*. Yogyakarta: Grasi Performance Institute, 2018.
- Kushner, Harold S. *Derita, Kutuk atau Rahmat*. Penerj. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Leany, Louis. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lenox, John C. *Where is God in a Coronavirus World?*. Penerj. Budianto Lim. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Lippi, Adolfo. *Salib dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Maimonides, Moses. *The Guide of the Perplexed*. Chicago: University of Chicago, 1963.

- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mas'udi, Wawan dan Poppy S. Winanti. Eds. *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.
- Nahak, Servinus H. *Bongkar Kedok Stigma: Membaca Injil di tengah Krisis AIDS*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Noah Harari, Yuval. *Homo Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Penerj. Damaring T.W Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Novianti, Dwi Anggi, dkk. *Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pegawai APBN*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021.
- Parisada Hindu Dharma. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Parisada Hindu Dharma, 1968.
- Pennington, Tess. *Panduan Kesiapsiagaan Hadapi Virus Corona*. Penerj. Arif Rahman dan Yuniasari Dewi. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Poehlmann, Hors G. *Pembaruan Bersumberkan Tradisi*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Pope Francis. *Life after the Pandemic*. Penerj. Card. Michael Czerny. Vatikan: Liberia Editrice Vaticana, 2020.
- Rolles Driver, Samuel dan George Buchan Gray. *A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Job*. Scotland: T & T Clark Ltd, 1977.
- Rose, Hugh. *Harta Karun yang Tersembunyi dalam Kitab Ayub*. Penerj. Yakob Riskihadi. Jakarta: Light Publishing, 2012.
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Sanford, George dkk. *Adolf Hitler dan Holocaust*. Penerj. Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Prismsophie, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sihotang, Kasdi. *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Penerj. Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- Snijders, Adelbertus. *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sofjan, Dicky dan Muhammad Wildan, eds. *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Supratiknya, A. Ed. *Teori-Teori Psikodinamik Klinis*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Surip, Stanislaus. *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat, dan Penderitaan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Swindoll, Charles R. *Ayub: Seorang dengan Ketabahan yang Heroik*. Penerj. Claudia Kristanti. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2004.
- Tim Ahli Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19. *Pengendalian Covid-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak dan Konsisten. Buku 2*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021.
- Tim Kerja Kementerian dalam Negri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kementerian dalam Negri, 2020.
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Van der Weiden, Wim. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Walton, John H. *Old Testament Theology*. Penerj. Arvin Saputra. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar Covid-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

III. ARTIKEL, JURNAL, MAJALAH, MANUSKRIP

- Agus Duka, Alfons. "Gereja di Jagat Tak Berhingga, Misi di Era Digital". *Presentasi melalui daring Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende*. 1 Desember 2021.

- Dada, Ronaldy dan Ermin A. Mosooli. "Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian, Implikasinya bagi Misi Kristen di Wana". *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1:2, Desember 2019.
- Dhogo, Petrus C. "Pentateukh". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2015.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis Biblis Kristiani". *MELINTAS*, 32:3, September 2017.
- Kleden, Leo "Hermeneutika F.D.E Schleiermacher". Manuskrip, STFK Ledalero, Maumere.
- Kolimon, Merry. "Pelaku Mencari Penyembuhan". *Jurnal Ledalero*, 14:1, Juni 2015
- Monteiro, Yohanes Hans. *Teologi dan Liturgi Sakramen*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Paus Yohanes Paulus II. "Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil". *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia ke-36*. Minggu, 12 Mei 2002.
- Sardono, Eugenius Ervan dkk. "Makna Fenomena Kematian Massal di tengah pandemi covid-19 Berdasarkan Refleksi dari Ayub 1:1-22". *Jurnal Visio Dei*, 2:2, Desember 2020.
- Valentino Elim, Yuan dkk. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Di Provinsi NTT". *The 2nd Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB 2021)*, 2:1, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Malang: 2021.

IV. INTERNET

- Asril, Sabrina dan Singgih Wiryono. "Cerita Penyinta Covid-19: Tenaga Medis Tak Kenal Lelah di Balik Baju Pelindung". Dalam *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/05/12293801/ceritapenyintas-covid-19-tenaga-medis-yang-tak-kenal-lelah-di-balik-baju?page=all>, diakses pada 16 Februari 2022.
- BBC NEWS Indonesia. "Harta 10 Orang Terkaya di Dunia 'Meningkat Dua Kali Lipat di Saat Pandemi, Saat Banyak Orang Jatuh Miskin Menurut Oxfam". <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60019917>, diakses 3 Februari 2022.
- Bentzen, Jeanet Sinding. "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic". https://www.economics.ku.dk/research/corona/Bentzen_religiosity_covid.pdf, diakses pada 16 Februari 2022.

- Bible Learning with Father Josep Susanto. “Makna Ekaristi dan Hosti Kudus (Tantangan Gereja di Masa Pandemi) bersama Rm. Sridanto Aribowo”. Dalam *Youtube*, 26 November 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=2cwEs2hp4NM>, dinonton pada 20 Februari 2022.
- Binawan, Al Andang L. “Renungan Paskah: Kebangkitan Iman dan Kemanusiaan”. Dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/04/03/renungan-paskah-kebangkitan-iman-dan-kemanusiaan>, diakses pada 15 Februari 2022.
- BPS. “Persentase penduduk miskin naik 0,97 persen akibat pandemi COVID”. <https://www.antaraneews.com/berita/2000341/bps-persentase-penduduk-miskin-naik-097-persen-akibat-pandemi-covid>, diakses pada 4 Mei 2021
- Effendi M. Arif. “Survei Kemenag: Religiositas Masyarakat Meningkat di Masa Pandemi”. Dalam *Kementrian Agama Republik Indonesia*. <https://www.kemenag.go.id/read/survei-kemenag-religiositas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi>, diakses 6 Februari 2022.
- Exline, J. J. K. I. Pargament, J. B. Grubbs, dan A. M. Yali. “The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation”. Dalam *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(3), 208–222. <https://doi.org/10.1037/a0036465>; dan Simon Dein, Kate Loewenthal, Christopher Alan Lewis & Kenneth I. Pargament, “Covid-19, mental health and religion: an agenda for future research”, *Mental Health, Religion and Culture*, 2020, vol. 23, no. 1, 1 <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1768725>, diakses pada 16 Februari 2022.
- Hakim, Rakhmat Nur. “Korupsi Bansos Covid-19: Mensos Juliari Diduga Terima Rp 17 Miliar hingga Bukti Uang dalam Koper”. Dalam *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/06084861/mensos-juliari-diduga-terima-suap-rp-17-miliar-untuk-keperluan-pribadi>, diakses 3 Februari 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Se.15 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi”. Dalam *hukumonline.com*. https://covid19.hukumonline.com/wpcontent/uploads/2020/06/surat_edaran_menteri_agama_nomor_se_15_tahun_2020.pdf, diakses 4 Februari 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Situasi Covid-19”. <https://www.kemkes.go.id/> diakses 28 Januari 2022.
- Kewa Ama, Korneli. “Pasien Covid-19 Meninggal Pertama di NTT”. Dalam *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/05/12/pasien-covid-19-meninggal-pertama-di-ntt/>, diakses 29 Januari 2022.

- Kewa Ama, Kornelis. “Pasien Covid-19 Pertama di NTT Sembuh”. Dalam *Kompas.id*, diakses 29 Januari 2022.
- Lapor Covid-19. “Pusara Digital Tenaga Kesehatan”. Dalam *Lapor Covid-19*. <https://nakes.laporcovid19.org/statistik>, diakses pada 14 Februari 2022.
- Lestari, Raka. “Efek Melakukan Isolasi Mandiri bagi Kesehatan Mental”. Dalam *Medcom.id*. <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/GNG4LDLb-efek-melakukan-isolasi-mandiri-bagi-kesehatan-mental>, diakses 31 Januari 2022.
- Muhammad Tholhah al Fayyadl. “Pengertian Tawakal menurut Imam al-Qusyairi”. <https://islam.nu.or.id/post/read/131563/tawakal-adalah>, diakses pada 26 Oktober, 2021.
- Nugraheny, Dian Erika. “Satgas: Ada 17 Klaster Kegiatan Keagamaan dan Rumah Ibadah di DKI Jakarta dalam 7 Bulan”. Dalam *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/16100821/satgas-ada-17-klaster-kegiatan-keagamaan-dan-rumah-ibadah-di-dki-jakarta?page=all>, diakses 4 Februari 2022.
- Nur Rohmi Aida. “Inilah 10 varian baru virus corona hasil mutasi, kenali gejala dan cara mencegahnya”. <https://kesehatan.kontan.co.id/news/inilah-10-varian-baru-virus-corona-hasil-mutasi-kenali-gejala-dan-cara-mencegahnya?page=all>, diakses 10 September, 2021.
- Puspa Sari, Haryanti. “Kemenkes: Risiko Kematian Akibat Covid-19 Lansia Tinggi, Segera Dapatkan Vaksinasi”. Dalam *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/04/14252611/kemenkes-risiko-kematian-akibat-Covid-19-pada-lansia-tinggi-segera-dapatkan>, diakses 29 Januari 2022
- Quadri, Sayed A. “Covid-19 and Religious Congregations: Implications for Spread of Novel Pathogens”. Dalam *International Journal of Infectious Diseases* 96 (2020) 219–221. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>, diakses pada 3 Februari 2022.
- Retnosari, Lili. “Kemiskinan di Masa Pandemi.”. Dalam *OpiniKompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/07/02/kemiskinan-di-masa-pandemi>, diakses 2 Februari 2022.
- Rokom, “Vaksinasi Covid-19 Dosis Pertama Lampau 50 Persen Sasaran, Terima Kasih Masyarakat Indonesia”. Dalam *Sehat Negriku*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21101500002/vaksinasi-Covid-19-dosis-pertama-lampau-50-persen-sasaran-terima-kasih-masyarakat-indonesia.html>, diakses 30 Januari 2022.
- Saputra, Dani. “LPEM FEB UI: Pandemi Covid-19 Tingkatkan Kemiskinan dan Pengangguran”. Dalam *bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210813/9/1429567/lpem-feb-ui->

pandemi-covid-19-tingkatkan-kemiskinan-dan-pengangguran, diakses 2 Februari 2022.

Schifferes, Steve. "The Coronavirus Pandemic is Already Increasing Inequality". Dalam *The Conversation*. <https://theconversation.com/the-coronavirus-pandemic-is-already-increasing-inequality-135992>, diakses 3 Februari 2022.

Stoker, Wessel "Are Human Beings Religious by Nature? Schleirmacher's Generic View of Religion and the Contemporary Pluralistic, Secular Culture". Dalam *Bijdragen, International Journal in Philosophy and Theology* 61 (2000) nr I, 51-57. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00062278.2000.10739746>, diakses pada 10 Februari 2022.

Wantiknas. "Akses Digital Meningkatkan Selama Pandemi". Dalam *WANTIKNAS*. <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pandemi>, diakses pada 24 Februari 2022.

WH, Fajar. "Mengenal Konsep New Normal". Dalam *INDONESIA.GO.ID*, <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/1859/mengenal-konsep-new-normal>, diakses pada 18 Februari 2022.

Wikipedia. "Bildad". <https://id.wikipedia.org/wiki/Bildad>, diakses pada 3 Januari 2022.

_____. "Elifas". <https://id.wikipedia.org/wiki/Elifas>, diakses pada 3 Januari 2022.

_____. "Elihu". <https://id.wikipedia.org/wiki/Elihu>, diakses pada 3 Januari 2022.

_____. "Empat Kebenaran Mulia". https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Kebenaran_Mulia, diakses 25 oktober, 2021.

_____. "Organisasi Kesehatan Dunia". https://id.Wikipedia.org/wiki/Organisasi_Kesehatan_Dunia, diakses 28 Januari 2022

_____. "Pembuangan ke Babilonia", https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan_ke_Babilonia, diakses 27 Oktober 2021.

_____. "Zofar". <https://id.wikipedia.org/wiki/Zofar>, diakses pada 3 Januari 2022.

World Health Organization. "WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard". <https://covid19.who.int/>, diakses 28 Januari 2022.

Zaenudin, Ahmad. "Google: Pandemi Corona Membuat Banyak Orang Semakin Religius". Dalam *tirto.id*. <https://tirto.id/google-pandemi-corona-membuat-banyak-orang-semakin-religius-fHZm>, diakses pada 12 Februari 2022.

V. WAWANCARA

Fr. Jonsi, Honaratus, SVD. Wawancara 20 Februari 2022.

Jemahi, Popy Grasiana. Wawancara per telepon, 18 Februari 2022.

Karbin, Yun. Wawancara per telepon, 10 Februari 2022.

Letor, Philipus. Wawancara per telepon, 25 Februari 2022.

Nabit, Yoya. Wawancara per telepon, 12 Februari 2022.

P. Doredae, Ansel, SVD. Wawancara, 17 Februari 2022.

Roslita, Maria. Wawancara per telepon, 14 Februari 2022.